

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kota Martapura

Martapura adalah salah satu kota utama yang menjadi pusat pemerintahan juga perekonomian di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura ialah sebuah kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Banjar. Kota Martapura sendiri mempunyai wilayah yang cukup strategis sebab terletak di pinggir Sungai Martapura juga berdampingan dengan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kota Banjarbaru.

Pada abad ke- 17, Martapura atau yang dikenal dengan Meatapoorra ini memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi ibu kota Kesultanan Banjar, hal ini berlaku pada masa pemerintahan Sultan Adam. Pada masa itu Kayu Tangi (Caytonge atau Cotatengah) termasuk bagian dalam pusat pemerintahan Kesultanan Banjar yang berjarak 10 mil dari kota Martapura menurut catatan sejarah. Sebagai kota yang mempunyai peran penting menjadi ibu kota Kesultanan Banjar, Martapura termasuk Kota yang berkembang sangat pesat dalam berbagai bidang misanya seperti politik, ekonomi, juga agama, hal ini yang membawa pengaruh positif bagi berkembangnya bidang sosial budaya pada masa kini di Kota Martapura.

Martapura juga termasuk kota yang dikenal sebagai kota religi, dengan banyaknya pondok pesantren juga lembaga pendidikan Islam. Salah satu Ulama besar berasal dari Martapura dan sangat terkenal akan ke Wali-annya ialah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Syekh Muhammad Arsyad menjadi salah satu bukti bahwa wilayah Martapura mempunyai peran yang sangat penting dalam

keberlangsungan dakwah atau masuk dan menyebarnya Islam dalam wilayah Kalimantan dan sekitarnya. Peran yang sangat penting tidak hanya berlaku pada saat Kesultanan Banjar saja akan tetapi hingga kini pun Martapura masih menjadi pusat pendidikan agama Islam yang terkenal sehingga banyak didatangi para santri dari daerah lain.

Pada tahun 1826 pemerintahan Hindia Belanda membuat perjanjian wilayah dengan Sultan Adam. Sebuah aturan yang ditulis untuk menerapkan hukum Islam yang ada di kesultanan banjar pada waktu pemerintahan sultan adam Alwasiqubillah tahun 1835, peraturan ini juga dikenal dengan UUD Sultan Adam pada tahun 1855. Keraton bumi kencana Martapura menjadi pusat pemerintahan kerajaan banjar ini agar terjalannya aktivitas kerajaan secara formal sebelum belanda menghapus kerajaan banjar pada tanggal.

11 Juli 1860. Hal ini ada pada perjanjian belanda dan kesultanan banjar yang ditandatangani sekaligus melakukan penamaan Kota Martapura di Bumi Kencana Martapura. Selain dari pada itu, berbagai surat menyurat yang ada pada saat itu juga di pindahkan tanggung jawab kepada sultan di Bumi Kencana yang ada di Martapura ini.

“Buhan Sultan Banjar bahari jua ae yang mengarani martapura nih, habis belanda menjajah kuin” (Para Sultan Banjar yang memberi nama Martapura, sesudah belanda menjajah Kuin).¹

Pada awalnya alasan perpindahan ibu kota Kerajaan Banjar dari kuin ke Martapura ini ialah mulai tahun 1612 saat tibanya armada Belanda di Banjarmasin pembalasan ekspedisi yang terjadi pada tahun 1607. Armada Belanda ini menghancurkan sebagian wilayah Banjar seperti Pulau Kembang, Kuin, Banjar lama atau Kampung Keraton dan sekitarnya hancur.

¹ Ramniah, Masyarakat martapura asli yang menjadi pemandu kegiatan adat batimung, Sejarah Martapura, 4 Februari 2025, Martapura Kota.

2. Profil Kota Martapura

Martapura adalah sebuah kecamatan yang termasuk bagian dari kabupaten Banjar, prov. Kalimantan Selatan. Kota yang terkenal dengan keagamisannya, mendapat julukan kota santri karena banyaknya pondok pesantren yang ada pada kota ini salah satunya adalah pondok pesantren Darussalam sebagai pondok pesantren yang tertua di kota Martapura ini.

Mendapat julukan sebagai kota intan karena banyak para wisatawan mendatangi kota ini untuk melihat bahkan mencari berbagai intan dan batu mulia yang menjadi cindramata, sebab kota Martapura ini termasuk pusat pengolahan dan transaksi intan terbesar di Kalimantan. Martapura juga disebut menjadi salah satu kota atau daerah yang menghasilkan batu berlian terbaik di dunia. Bagi para wisatawan yang gemar mencari benda antik dan ingin bertransaksi biasanya dengan mudah didapatkan dipasar Cahaya Bumi Selamat Martapura.

Martapura juga mendapat julukan sebagai kota Serambi Mekah karena banyak terdapat santri – santri dari berbagai daerah Kalimantan bahkan luar Kalimantan datang untuk menimba ilmu di kota ini, mereka juga biasa terlihat memakai pakaian putih tidak hanya saat datang dan pulang menuntut ilmu bahkan saat hari – hari biasa pun mereka terlihat berpakaian putih (berpakaian musim).

3. Lambang Kota

Sekda (sekretaris daerah) menyebutkan bahwa Martapura adalah sebuah kecamatan yang termasuk bagian dari kabupaten Banjar, jadi tidak mempunyai lambang tersendiri akan tetapi tergabung dalam kabupaten Banjar.



Gambar 4.1 :Logo Kabupaten Banjar

Lambang ini di pertama kali ditetapkan pada tahun 1963 sesuai peraturan Daerah Kabupaten banjar no. 36, kemudian pada tahun 1963 berubah pertama kalinya sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Banjar no. 4, dengan perubahan yang kedua kalinya pada tahun 1968 sesuai peraturan Daerah Kabupaten Banjar no. 7.

4. Letak Geografis Kabupaten Banjar Tahun 2024

Pada dasarnya Kabupaten Banjar adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Martapura atau kota yang biasa disebut kota serambi mekah ini menjadi ibu kota Kabupaten Banjar. Kabupaten ini mempunyai luas wilayah sekitar 12,20% atau sekitar 4.589 km² dari luas wilayah Provinsi Kalsel. Provinsi ini termasuk bagian dari provinsi yang ada di Pulau Kalimantan. Tepat letak geografis Kabupaten ini ialah pada 114o30'20" - 115o35'37" Bujur Timur dan diantara 2o49'55" - 3o43'38" Lintang Selatan.

Pada datanya, kabupaten ini memiliki Batasan dengan berbagai daerah, seperti; pada sebelah Utara Kabupaten Banjar berbatasan

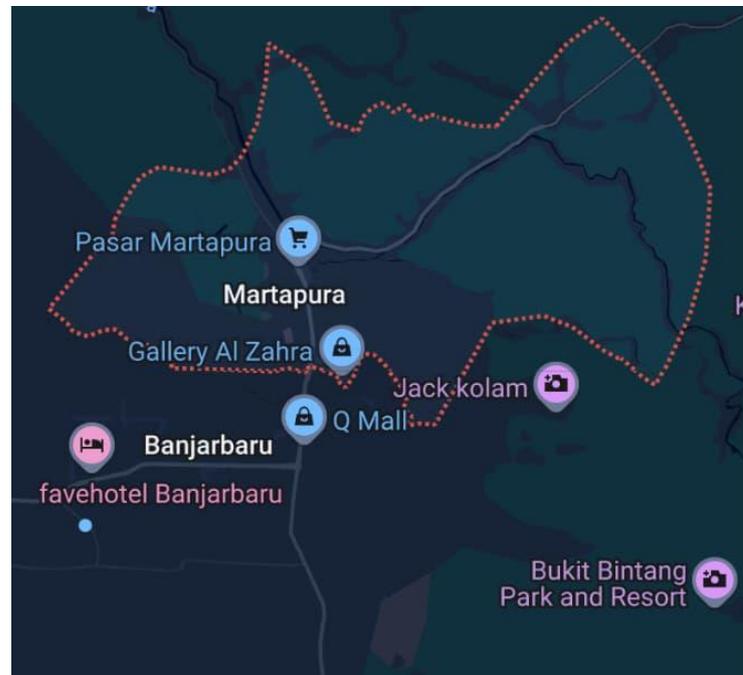
dengan Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai, pada bagian Timur Kabupaten Banjar berbatasan dengan Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu, pada bagian Selatan Kabupaten Banjar berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru, serta pada bagian Barat Kabupaten Banjar berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kota Banjarmasin.²

Gambaran umum Martapura Kota tahun 2024

- Luas Wilayah Martapura Kota 102,16 km
- Jumlah Penduduk Martapura Kota :128.796 Jiwa (64.383 jiwa Perempuan dan 64.413 Laki-laki) terdapat 21% dari jumlah Penduduk Kabupaten Banjar.
- Kecamatan Martapura Kota memiliki 19 Desa dan 7 Kelurahan meliputi Keraton, Sei/Sungai Sipai, Cindai Alus, Tanjung Rema Darat, Tanjung Rema, Jawa, Tunggul Irang Hulu, Tunggul Irang Iilir, Tunggul Irang, Jawa Laut, Murung Keraton, Murung Kenanga, Tunggaran, Tambak Baru, Tambak Baru Ulu, Tambak Baru Iilir, Sekumpul, Pasayangan Utara, Pasayangan Selatan Pasayangan Barat, Pasayangan (Pesayangan), Labuan Tabu, Indra Sari, Bincau Muara, Bincau, Dan Sei/ Sungai Paring.

² Data Diambil Dari *Dukcapil Kabupaten Banjar*, 5 Maret 2025.

5. Peta Martapura Kota



Gambar 4.2 :Peta Martapura Kota

6. Batas Wilayah Martapura Kota

Martapura Kota berbatasan dengan Astambul pada bagian utara, berbatasan dengan kota Banjarbaru pada bagian selatan, berbatasan dengan Karang Intan pada bagian timur, dan berbatasan dengan Martapura Barat pada bagian barat.

7. Visi Misi dan Motto

Sebagai yang dijelaskan Sekda (Sekretaris Daerah Kabupaten banjar) Martapura adalah bagian Kecamatan Kabupaten Banjar, tidak memiliki visi misi yang lebih spesifik, akan tetapi tergabung dalam kabupaten banjar.

Visi Kabupaten Banjar ialah “Terwujudnya Kabupaten Banjar Manis (Maju, Mandiri dan Agamis)”

Adapun Misi sebagai berikut:

- Peningkatan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia
- Peningkatan ekonomi yang berkualitas berbasis kerakyatan dan pemerataan pembangunan daerah yang berkeadilan
- Pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan
- Penyelenggaraan ke pemerintahan yang amanah, baik, bersih dan efektif
- Penguatan karakter masyarakat yang religius, berakhlak baik dan berkepribadian luhur, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, aman dan demokratis.³

8. Bahasa Yang Digunakan

Masyarakat asli Martapura menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa keseharian mereka, Martapura juga termasuk daerah yang menjadi penutur asli bahasa Banjar itu sendiri.

Bahasa Banjar adalah termasuk kelompok dari bahasa melayu bukan dari kelompok bahasa Dayak Kalimantan. Bahasa banjar sendiri terbagi menjadi 2 bagian yaitu Banjar Bakula dan Banjar Hulu. Daerah yang dikenal dengan Banjar Hulu yang biasa disebut "*Pahuluan*" yang artinya orang Hulu yaitu Balangan, Tabalong, Kalua, Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau. Sedangkan daerah yang dikenal dengan Banjar Kuala yang biasa dikenal dengan sebutan "*Bakula*" yang memiliki arti bersaudara ini meliputi Martapura, Banjarbaru, Banjarmasin, Kota Baru serta daerah yang dikenal dengan batang banyu seperti Pelaihari dan Tanah Bumbu.

³ Data Diambil Dari Sekretaris Daerah Kabupaten Banjar, 5 Maret 2025.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara tokoh Agama (NU)

Tabel 4.1 :Hasil Wawancara Tokoh Agama Organisasi NU

No	Hasil Wawancara
1.	<p>M. Syahrani</p> <p>Ustazd PPNU (Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama) . Jln. Irigasi Teluk Sanggar, Sungai Paring, Martapura</p> <p>Pamali adalah sebuah larangan yang diyakini masyarakat Martapura sebagai adat kebiasaan dan disebut sebagai <i>pamali</i>. Dalam beberapa <i>pamali</i> ada yang berkaitan dengan dakwah dan ada yang tidak berkaitan dengan dakwah, akan tetapi <i>pamali</i> yang tidak berkaitan dengan dakwah ini bukan berarti orang pada zaman dulu menetapkan bahwa ini adalah <i>pamali</i> itu sembarangan, pasti ada pegangannya, misalnya mengikuti tuan guru, mengikuti ulama, mengikuti syekh, dan tuan guru ini pun tidak sembarangan, pasti ada ambilannya di kitab apa, pasti ada buktinya yang nyata, di analisis, diteliti misalnya “makan sambil <i>berabah</i> (tiduran) mewarisi fakir miskin ada di kitab <i>ta’lim mutaalim</i>” kemudian agar masyarakat tidak mewarisi fakir miskin karena makan sambil tiduran maka dibikin kan fatwa bahwa makan sambal <i>berabah</i> (tiduran) itu tidak boleh, kemudian masyarakat menetapkan “<i>pamali</i> makan sambal guring” dengan alasan mewarisi kefakiran.</p> <p>Pada zaman sekarang banyak pandangan orang mengenai <i>pamali</i> ini yang berubah mungkin banyak orang yang tidak tahu pasti apa alasannya, akan tetapi menurut saya pada zaman sekarang <i>pamali</i> itu masih relevan, <i>pamali</i> itu masih sesuai karena <i>pamali</i> ini bukan hanya adat kebiasaan semata, <i>pamali</i> ini adat yang mempunyai pesan kebaikan didalam-Nya. Sebaiknya dipatuhi saja, akan tetapi jika tidak pun tidak akan mendapat dosa.</p>
2.	<p>Sayuti Arsyad</p> <p>Pimpinan/Murobbi PPNU (Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama)</p>

	<p>Komp. Lutfia Tunggal Blok- B, Bincau Irigasi, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> itu sebuah aturan yang tidak tertulis pada masyarakat Martapura, akan tetapi diterapkan atau di patuhi secara turun temurun oleh masyarakat Martapura, bukan hanya masyarakat Martapura saja bahkan <i>pamali</i> ini diyakini semua masyarakat yang meyakini <i>pamali</i>. Beberapa masyarakat yang meyakini <i>pamali</i> ini karena mengambil <i>pepadah orang behari</i> (nasihat orang pada zaman dulu). Beberapa <i>pamali</i> mungkin berhubungan dengan dakwah, juga ada beberapa <i>pamali</i> yang tidak berhubungan dengan dakwah.</p>
3.	<p>Guru Sirajudin</p> <p>Tokoh Agama/ pemimpin pengajian agama RT23/RW11 Mentri 4, Karanganyar Putih, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> ialah kata-kata orang zaman dulu, misalnya “jangan duduk dijendela, <i>pamali</i> hukum nya”. Sebenarnya <i>pamali</i> itu tidak ada hukumnya dari segi agama, dalam kitab fiqih hukum itu hanya ada haram, wajib, mubah, makruh, dan sunnah. <i>Pamali</i> hanya dipakai orang pada zaman dulu untuk menakuti anak-anak agar patuh dan tidak nakal, karena pada zaman dulu anak lebih takut dengan kata <i>pamali</i> dari pada ditakuti dengan hukum-hukum agama. Pesan yang tersirat di dalam nya ialah agar anak – anak takut dan mematuhi ucapan atau teguran dari orang tua zaman dulu.</p> <p>“<i>Pamali</i> duduk didepan pintu” ada juga dalam kitab <i>Ta’lim Muta’alim</i> bahwasanya “Barang siapa duduk didepan pintu akan mewarisi faqir miskin” itu tuh cuma kebetulan. Ada pula “<i>Pamali</i> makan nasi <i>kada talah</i> (tidak selesai)” dalam kalimat <i>pamali</i> pesan tersiratnya yaitu agar tidak mubazir hanya sebatas pesan tersirat tidak ada dalam hukum Islam akan tetapi dikaitkan dengan hukum Islam, jadi untuk berkaitan apa tidak <i>pamali</i> ini tidak berkaitan akan tetapi dikaitkan.</p> <p>Pada zaman sekarang menurut saya <i>pamali</i> ini sudah tidak relevan, karena pada zaman ini banyak anak kecil yang tidak mengerti apa itu</p>

	<p><i>pamali</i> kecuali didesa yang masih kental akan budaya <i>pamali</i> itu sendiri.</p>
4.	<p>Zahratunnaimah Ketua IPPNU(Ikatan Pemuda Putri Nahdlatul Ulama) Martapura Jln. Mentri 4, gang Ruhui Rahayu, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> itu adalah kata lain dari larangan, lebih jelasnya aturan adat yang di dalamnya terdapat larangan-larangan yang digunakan orang tua zaman dulu sebagai cara untuk mendidik anaknya dalam mengajarkan cara disiplin dan kesopanan. Tujuannya agar menjaga keharmonisan yang ada pada masyarakat Martapura.</p> <p>Sebenarnya pada zaman dahulu <i>pamali</i> ini termasuk dalam bagian metode dakwah yang efektif untuk lingkup keluarga dan jiran. Maka dari itu beberapa <i>pamali</i> ini memiliki nilai-nilai dakwah seperti, menghormati orang tua, menjaga kebersihan dan lain-lain.</p> <p>Orang zaman dulu <i>pamali</i> ini termasuk aturan sederhana yang mudah di pahami dan mudah dimengerti karenanya <i>pamali</i> ini dikaitkan dengan dakwah agar orang zaman dahulu mudah memahami dakwah lewat <i>pamali</i>.</p> <p>Sampai sekarang pun seharusnya masih relevan, akan tetapi dengan perkembangan zaman kata dari <i>pamali</i> ini sudah jarang dipakai.</p>
5.	<p>Rijal Hawari Sekretaris IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama) Martapura Jln. Tanjung Rema, Gg. Garuda, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> adalah tradisi masyarakat Martapura isinya larangan-larangan, biasanya <i>pamali</i> ini diambil berdasarkan sesuatu yang berbahaya atau tidak baik akan tetapi sudah terjadi pada masa lampau.</p> <p>Nilai dakwah yang ada dalam <i>pamali</i> ini biasanya bersumber dari ajaran Islam yang disampaikan oleh tuan guru zaman itu. Sebagian orang zaman dulu yang paham akan konteks <i>pamali</i> ini biasanya tidak memberikan larangan itu sembarangan pasti ada asal muasal dan</p>

<p>alasanya, apa lagi yang akan diperintah ini biasanya anak dari pemberi larangan.</p> <p>Generasi zaman sekarang lebih kritis, semua yang diucapkan dan dikerjakan harus sesuai dengan logika. Hendaknya penyampaian mengenai <i>pamali</i> ini lebih rasional dengan alasan yang masuk logika agar dapat dengan mudah diterima oleh anak muda jaman sekarang.</p>
--

2. Hasil wawancara tokoh Agama (MU)

Tabel 4.2 :Hasil wawancara tokoh agama organisasi MU

NO	Hasil Wawancara
1.	<p>Nor Zakia</p> <p>Guru Agama SMA Muhammadiyah MTP Jln. Mentri 4 Gg. Elang 1, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> adalah sebuah larangan yang didapat dari warisan para leluhur secara turun temurun. Sejauh yang saya ketahui <i>pamali</i> ini ialah sebuah tradisi atau budaya masyarakat Martapura yang biasanya sering dikaitkan dengan berbagai larangan-larangan, dan yang saya ketahui tidak ada larangan dari <i>pamali</i> ini yang disertai dengan dalil yang jelas dalam alquran dan hadist, akan tetapi hanya dari kepercayaan para leluhur saja. Yang saya pelajari menekankan segala sesuatu agar bersandar pada dalil yang dipastikan kesahihannya.</p> <p>Berkaitan tidaknya antara dakwah dan <i>pamali</i> mungkin ada, akan tetapi tergantung tujuan dan arti yang terkandung dari <i>pamali</i> itu sendiri. Misalnya, <i>pamali</i> makan berdiri, dalam Islam pun juga sama dianjurkan jika makan itu ber duduk. Akan tetapi, jika makna yang terkandung di dalam <i>pamali</i> itu ada terdapat unsur takhayul maka <i>pamali</i> itu perlu dikaji Kembali, karena hal tersebut tidak ada dalam nilai dakwah Islam</p>
2.	<p>Amalina Sekretaris bidang IPM Jln. Inayah, Karaton Martapura.</p>

	<p><i>Pamali</i> adalah sebuah larangan yang sering digunakan masyarakat Martapura untuk menakut-nakuti anak mereka dengan tujuan patuh. Untuk hubungan <i>pamali</i> dengan dakwah saya kurang mengetahui, setahu saya tidak ada hubungannya karena <i>pamali</i> itu budaya lokal yang dipercaya secara turun temurun sedangkan dakwah itu pasti bersumber dari al-Qur'an atau Hadist. Akan tetapi bisa jadi berkaitan dengan dakwah jika tujuan <i>pamali</i> ini jelas seperti digunakan sebagai alat mendidik anak-anak dengan cara yang jelas secara logis dan benar terjadinya.</p> <p>Zaman sudah jauh berbeda, generasi sekarang sangat memerlukan Pendidikan yang berdasarkan ilmu bukan hanya larangan-larangan yang kurang jelas alasannya. Untuk relevan atau tidaknya itu tergantung konteks tujuan <i>pamali</i>, jika tujuannya untuk menjaga adab, menjaga tata krama, menjaga akhlak seperti yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist maka masih relevan. Begitu juga sebaliknya, jika memang bertentang dan tidak mendatangkan faedah maka cukup diketahui saja tidak perlu dikerjakan.</p>
3.	<p>Ibu Mimil Guru Agama SD Muhammadiyah Martapura Jln. Pasayangan, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> itu ialah budaya yang dipercayai secara turun temurun dimasyarakat Martapura. Mungkin beberapa orang banyak yang mempercayai <i>pamali</i> sebagai sebuah peraturan, dan Sebagian orang juga mempercayai <i>pamali</i> sebagai sebuah mitos saja.</p> <p><i>Pamali</i> itu kan budaya dari orang tua zaman dahulu dengan tujuan menakut nakuti agar anak zaman dahulu patuh seperti itu. Saya rasa nilai dakwah yang berkaitan di dalam kata <i>pamali</i> ini tidak ada, tidak tahu dengan pendapat orang-orang yang lebih mengetahui tentang kaitan <i>pamali</i> ini. Menurut saya kalo ingin menerapkan kepatuhan pengajaran adab dan lain sebagainya yang berkaitan dengan agama ini cukup dengan ajaran dari alquran dan Hadist saja cukup, karena di dalam alquran dan Hadist itu sudah sangat luas membahas tentang akhlak, adab, Pendidikan patuh kepada orang tua itu.</p>

	<p>Setahu saya <i>pamali</i> dan dakwah ini tidak berkaitan, apa bila berkaitan pun mungkin itu hanya kebetulan saja, mungkin menurut saya seperti itu.</p> <p>Jika tujuan dan niat nya masih bagus, masih masuk logika mengapa tidak relevan, asalkan tujuan nya jelas, alasan nya jelas tentang kebaikan saya rasa bagus saja, asalkan jangan terlalu dikaitkan dengan agama dan disimpang-simpang kamana-mana yang seharusnya biasa saja malah jadi merusak syariah itu sudah tidak baik-baik saja.</p>
4.	<p>Nabila, anggota Lazismu (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Muhammadiyah) Kab. Banjar</p> <p>Jln. Mesjid, Pekauman Ulu, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> adalah kebudayaan yang berbentuk pantangan tidak tertulis, biasanya <i>pamali</i> ini hanya disampaikan dari lisan ke lisan. Dalam kehidupan yang ada dimasyarakat Martapura <i>pamali</i> ini termasuk salah satu yang dipercayai dan digunakan sebagai pengatur kehidupan sosial. Tentu beberapa <i>pamali</i> ada yang bisa dikaitkan dengan dakwah, biasanya <i>pamali</i> tersebut dibuat dengan tujuan agar mendidik masyarakat untuk menjaga adab dan akhlak. Sebagai contoh larangan berbicara keras pada saat malam hari alasan dibaliknya agar menjaga kedamaian pada malam hari juga menjaga ketenangan lingkungan, hal seperti ini bisa saja jika dikaitkan dengan nilai-nilai syariah Islam yang mana kita sebagai seorang muslim dianjurkan untuk menjaga ketertiban lingkungan. Sebaliknya jika tujuan <i>pamali</i> bertentangan dengan syariah atau mengandung unsur mistik yang tidak ada dalam syariah Islam, maka tidak bisa dikaitkan dengan dakwah.</p> <p>Beberapa <i>pamali</i> adalah sebagian dari budaya masyarakat Martapura yang memiliki nilai positif patut dipertahankan dengan catatan memiliki alasan yang logis dan tidak bertentangan dengan akidah Islam tentunya.</p>
5.	<p>Sulthan Misfier</p> <p>Ustadz LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Putra Muhammadiyah Martapura</p>

	<p>Jln. Belahan, Kel. Pasayangan, Martapura</p> <p>Menurut saya <i>pamali</i> ini merupakan budaya lokal atau larangan-larangan orang pada zaman dahulu, tujuan nya yaitu mendidik anak-anak zaman dahulu agar lebih disiplin dan menaati perintah orang tua.</p> <p>Nilai dakwah pada <i>pamali</i> ada apabila terbukti dalam al-Quran dan Hadist, jika tidak terbukti maka berarti tidak ada.</p> <p><i>Pamali</i> itu kan larangan, <i>pamali</i> akan berkaitan dengan dakwah jika <i>pamali</i> yang dimaksud tujuan larangan nya memang sesuai syariat, misalnya tujuan nya memang untuk mendidik akhlak, memperbaiki moral anak, dengan catatan sesuai dengan ajaran agama Islam maka pasti berkaitan dengan dakwah. Jadi, dipilah mana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan mana juga yang tidak sesuai.</p> <p>Zaman sekarang <i>pamali</i> ini kalo menurut saya masih sesuai, akan tetapi cara menyampaikan <i>pamali</i> ini harus dengan cara zaman sekarang, harus mengikuti perkembangan zaman, lebih modern dengan alasan yang jelas, tidak hanya sekedar larangan-larangan yang tidak ada alasan nya.</p>
--	---

3. Hasil wawancara Masyarakat

Tabel 4.3 :Hasil wawancara Masyarakat

No	Hasil Wawancara
1.	<p>Ramniah (Masyarakat Martapura asli yang menjadi pemandu kegiatan adat batimung) Mentri 4, Karanganyar Putih, Martapura</p> <p>Bagi Sebagian orang yang mempercayai <i>pamali</i> zaman dahulu itu ialah diartikan sebagai hukum adat agar anak-anak zaman dahulu itu hidupnya dapat terkontrol oleh para orang tua atau lebih jelasnya agar patuh kepada orang tua, tidak nakal, tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Jika percaya dan mematuhi akan <i>pamali</i> berarti dia patuh akan hukum adat.</p>

	<p><i>Pamali</i> itu banyak macamnya, misalnya; “<i>Pamali besesapu malam hari, bukahan rajaki</i>” (Dilarang nyapu malam, karena dapat menghilangkan rezeki) “<i>pamali beduduk di bantal, bebisul kena</i>” (Dilarang duduk diatas bantal, nanti pantatnya bisulan). <i>Pamali-pamali</i> diatas sebagai landasan edukasi atau hukum adat agar anak-anak masyarakat martapura berperilaku sopan.</p> <p>Berkaitan atau tidaknya <i>pamali</i> ini dengan budaya tentu sangat berkaitan, karenanya kan <i>pamali</i> ini sudah terjadi pada zaman dahulu dan itu sudah terbukti selama berpuluh-puluh atau bahkan ber abad-abad tahun.</p> <p>Sebenarnya <i>pamali</i> ini masih sangat relevan. Generasi sekarang tidak bisa mendengar kata <i>pamali</i> langsung dianggap mitos atau dianggap larangan tanpa alasan. Maka dari itu generasi sekarang minimal seharusnya dapat memahami arti kata <i>pamali</i> sebelum mengklaim bahwa <i>pamali</i> itu adalah larangan tanpa alasan.</p>
2.	<p>Ahmad Muhajir (Masyarakat Martapura asli yang memiliki sebuah pengetahuan mendalam mengenai tradisi <i>pamali</i> yang ada dikota Martapura) Komp. Citra Permata Biru blok 2, Martapura</p> <p><i>Pamali</i> ialah larangan atau pantangan, contohnya “jangan duduk depan pintu” dengan alasan menyusahkan orang yang akan lewat pintu atau menghalangi orang yang akan masuk. Kemudian ada juga “dilarang tidak selesai ketika menyapu” dengan tujuan mengajarkan tentang kebersihan.</p> <p><i>Pamali</i> yang di percayai masyarakat Martapura ini adalah larangan yang dikerjakan menurut kepercayaan saja, seseorang yang mengetahui makna dalam tentang <i>pamali</i> yang diwariskan oleh para leluhur akan mempercayai, memakai dan melaksanakan nya.</p>

3. **Abu Yazid**

Masyarakat Asli Kota Martapura, Pemilik Rumah Adat Banjar Gajah Baliku serta pengrajin pukaha

Desa Teluk Selong ulu. Kota Martapura

Orang tua zaman dahulu mendidik anak dengan kata-kata yang mudah diingat, salah satu caranya yaitu menggunakan metode *pamali*.

Walaupun banyak *pamali* yang di anggap menakut-nakuti anak-anak, *pamali* ini mempunyai hikmah yang cukup besar.

Beberapa *pamali* yang saya ketahui yaitu “*pamali makan di muka lawang, kena ngalih bajuduh*” (Dilarang makan depan pintu, dengan alasan dapat menyulitkan dalam hubungan Jodoh” “*pamali basiul tengah malam. Hantu datangan*” (Dilarang bersiul pada malam hari, karena dapat memanggil makhluk halus) “*Pamali bemagrib’an natak kuku, kena kena sial*” (Dilarang memotok kuku pada waktu magrib, karena dapat mendatangkan sebuah kesialan). Dari beberapa kalimat *pamali* diatas semuanya memiliki pesan moral, tidak hanya sekedar menakuti akan tetapi juga agar masyarakat Martapura atau anak-anak pada zaman dahulu lebih berhati-hati dalam berperilaku.

Pamali sangat mempunyai kaitan yang sangat erat dengan budaya masyarakat, karena nya *pamali* termasuk sebuah ekspresi budaya yang didalamnya mempunyai nilai moral, nilai etika, bahkan nilai-nilai ajaran agama. Masyarakat Martapura pada zaman dahulu menggunakan *pamali* ini sebagai edukasi atau bentuk pendidik anak-anak agar sebuah karakter yang beradap dan mempunyai tanggung jawab yang kuat tumbuh sejak dini.

Bagi masyarakat Martapura yang memiliki dan mengetahui nilai budaya yang kuat, tentu saja *pamali* ini dianggap masih sangat relevan, dengan norma dan perilaku yang baik bagi masyarakat. Maka dari itu seharusnya generasi muda sekarang dapat memahami nilai dan arti dari *pamali* agar mereka tidak menganggap *pamali* sebagai larangan semata yang tidak mempunyai alasan.

4. **A. Junaid**

Masyarakat Asli Martapura, penjual jam tangan Kaukah secara turun temurun.

Jln. Menteri 4 Gg. Al-Hikmah, Martapura

Setiap warisan budaya pasti terdapat keunikan, salah satu warisan budaya untuk generasi sekarang itu ialah *pamali*. Bagi masyarakat Martapura asli yang sukunya Banjar pasti sudah tidak asing dengan kata *pamali*, yaitu larangan-larangan yang mesti dipatuhi oleh masyarakat Martapura, biasanya *pamali* ini digunakan orang tua untuk menegur anaknya agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Beberapa *pamali* yang dipercayai masyarakat Martapura yaitu; “*pamali besesambat yang kada bagus pas hujan lebat, sambar patir kena*” (Dilarang mengucapkan perkataan yang tidak bagus saat hujan lebat turun, nanti petir akan menyambar) “*pamali makan sambil barabah, pengoler kena*” (Dilarang makan sambal baring atau tiduran, nanti akan mewarisi sifat pemalas) “*pamali duduk di lawang, mahalangi rajaki*” (Dilarang duduk dipintu, dengan alasan dapat menghalangi rezeki yang masuk). Sebenarnya semua *pamali* itu untuk mengajarkan anak-anak agar memiliki sipat yang disiplin akan menjalani kehidupan sehari-hari.

Salah satu komunikasi budaya yang digunakan masyarakat Martapura untuk mendidik anak agar dapat mudah diingat ialah *pamali*.

Zaman sekarang beberapa *pamali* mungkin masih relevan diterapkan dengan catatan disesuaikan dengan pola pikir masyarakat sekarang. Relevan tidaknya itu tergantung pendekatan yang dilakukan untuk meyakinkan generasi sekarang, jika pendekatan yang dilakukan masih dalam kategori logis pasti saja nilai-nilai *pamali* yang ada pada zaman dahulu itu relevan, akan tetapi jika pendekatan yang dilakukan untuk meyakinkan generasi sekarang dalam kategori tidak logis, maka dapat dinyatakan pada zaman sekarang *pamali* itu tidak relevan. Contoh pendekatan yang dilakukan untuk generasi sekarang dalam kategori tidak logis adalah “*pamali makan kuda habis, kena ayam mati*” (*pamali* jika tidak makan tidak dihabiskan, dengan alasan nanti ayam

	<p>akan mati) pertanyaan yang pasti akan dilontar kan generasi sekarang ialah “bagaimana jika tidak memiliki ayam? Maka ayam siapa yang akan mati?” pernyataan <i>pamali</i> di atas termasuk kategori <i>pamali</i> tidak logis.</p>
5.	<p>Halidah Masyarakat asli Martapura, Penjual Kembang Serangkai Jln. Pelabuhan, belakang pasar Martapura <i>Pamali</i> itu adalah larangan kebiasaan adat yang sudah ada secara turun temurun, tujuannya yaitu agar harmonis pada lingkungan masyarakat Martapura. Termasuk kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur zaman dulu. Salah satu <i>pamali</i> yang sampai sekarang dijaga oleh masyarakat Martapura adalah; “<i>pamali banyanyi sambal beharaguan, kena balaki tuha</i>” (Dilarang bernyanyi sambil masak, nanti dapat jodoh yang umurnya jauh lebih tua dari kita). <i>Pamali</i> ini memiliki arti sosial yaitu jika memasak sambil bernyanyi akan mendapat jodoh tua, dan kalimat <i>pamali</i> ini terbukti. Banyak kejadian-kejadian yang benar terjadinya, jadi apabila sudah mengetahui dan itu dari orang tua zaman dahulu percaya dan jangan dilakukan. <i>Pamali</i> masih sangat relevan di sebagian orang yang mengerti arti <i>pamali</i>. Cara agar <i>pamali</i> dapat diterima generasi muda dengan mudah agar masih relevan di kalangan generasi muda yaitu memperbaharui pendekatannya.</p>

C. Analisis Wawancara

Makna *pamali* tidak dapat diartikan sebagai mitos dan pantangan tanpa alasan semata, *pamali* banyak mempunyai pesan tersembunyi yang memiliki nilai-nilai norma sosial, sebagai contoh “*pamali besesapu tengah malam*” (larangan menyapu pada malam hari) diartikan untuk menjaga waktu juga kebersihan, “*pamali duduk dimuka lawang*” (larangan duduk dipintu) diartikan sebagai kepedulian agar menjaga kenyamanan, kelancaran aktivitas di rumah, juga menghargai tamu agar tidak segan masuk dalam rumah.

Sebagian orang menganggap *pamali* sebagai hukum adat yang berguna sebagai pengatur masyarakat, khususnya anak-anak muda zaman sekarang,

agar bertindak sepatutnya yang baik dan wajar, juga tetap menghormati nilai budaya lokal pada masa kini. Responden percaya bahwa *pamali* termasuk budaya banjar yang masih diyakini sebagai suatu komunikasi didikan yang mudah diingat.

Generasi muda sekarang percaya dan meyakini *pamali* ini hanya sebagian orang yang mendapat pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika komunikasi mengenai *pamali* disampaikan dengan jelas, dengan berbagai pola pikir zaman sekarang yang logis dan rasional, maka dapat dipastikan *pamali* masih relevan dan masih dipercaya generasi muda pada masa kini. Begitu juga sebaliknya, jika komunikasi mengenai *pamali* ini disampaikan tanpa alasan atau bahkan disampaikan dengan alasan yang tidak logis, tidak masuk akal, maka kemungkinan akan sulit diterima generasi muda pada masa kini.

Analisis yang terdapat pada wawancara tokoh Agama organisasi Nahdlatul Ulama ialah;

1. Responden NU (Nahdlatul Ulama) menganggap bahwa *pamali* adalah larangan yang diyakini masyarakat Martapura sebagai adat kebiasaan. *Pamali* juga dianggap sebagai aturan yang tidak tertulis yang diterapkan atau dipatuhi oleh masyarakat Martapura.
2. Responden NU (Nahdlatul Ulama) yang lain juga ada yang menyebutkan bahwa *pamali* ini hanya kata-kata orang zaman dahulu untuk menakut-nakuti anak agar patuh dengan alasan anak-anak pada zaman dahulu lebih takut kata *pamali* dibandingkan larangan-larangan lain.
3. Beberapa responden NU (Nahdlatul Ulama) berpendapat bahwa sebelum mengaitkan dengan dakwah ketahui terlebih dahulu bahwa orang zaman dahulu yang menetapkan *pamali* itu tidak sembarangan, pasti ada pegangan nya, misalnya mengikuti tuan guru, mengikuti ulama, mengikuti syekh, dan lainnya yang dapat dipercaya, kemudian beliau-beliau ini juga tidak mengambil sembarangan pasti ada ambilannya misalnya dikitab *ta'lim*

muta'alim kemudian disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tidak melakukan segala sesuatu yang berakibat *mudhorot* . Juga ada yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu *pamali* ini termasuk metode dakwah yang efektif dalam ruang lingkup keluarga dan jiran, karenanya beberapa *pamali* memiliki nilai dakwah seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan, dll.

4. Sebagian responden juga ada yang menyebutkan bahwa *pamali* ini sebagian ada yang berkaitan dengan dakwah ada juga sebagian *pamali* yang tidak berkaitan dengan dakwah.
5. Selain dari pada itu ada juga yang menganggap bahwa *pamali* dengan dakwah ini tidak ada hubungannya, kaitan antara *pamali* “*pamali duduk dibuka lawang*” (larangan duduk didepan pintu) dengan yang ada di kitab *ta'lim muta'alim* “barang siapa duduk didepan pintu akan mewarisi faqir miskin” itu hanya kebetulan. Dan “*pamali* apabila memakan nasi tidak habis” dalam kalimat tersebut hanya ada pesan tersirat agar tidak *mubadzir* dan tidak ada hukum Islamnya, jika disebutkan berkaitan atau tidak maka jawabannya tidak akan tetapi dikaitkan.
6. Mengenai relevan atau tidaknya *pamali*, sebagian responden dari organisasi NU (Nahdlatul Ulama) menyatakan masih relevan karena mereka berpendapat bahwa *pamali* ini bukan hanya tentang adat kebiasaan akan tetapi di dalam *pamali* itu mempunyai pesan kebaikan. Dan bahwasanya tidak mengerjakan pun tidak mendapat dosa, akan tetapi sebaiknya dipatuhi karena *pamali* itu sudah menjadi adat kebiasaan kita.

Analisis yang terdapat pada wawancara tokoh Agama organisasi Muhammadiyah ialah;

1. *Pamali* yang ada pada masyarakat Martapura ialah sebuah larangan atau biasa disebut sebagai pantangan diwariskan oleh para leluhur secara turun-menurun. Beberapa responden tokoh

agama dari organisasi Muhammadiyah menyetujui bahwa *pamali* memiliki keterkaitan dengan dakwah Islam, akan tetapi sebagian besar memiliki berpendapat bahwa *pamali* ini hanyalah cara yang digunakan untuk mendidik anak-anak zaman dahulu agar patuh, bertanggung jawab dan berakhlak baik.

2. Beberapa responden yang berpendapat bahwa *pamali* berkaitan dengan nilai dakwah Islam jika *pamali* itu mempunyai tujuan yang sama dengan apa yang ada dalam alquran dan Hadist
3. Menurut para responden Muhammadiyah *pamali* itu harus dengan alasan yang logis, dengan tujuan yang baik. Contohnya, “*pamali* tidak menghabiskan makanan dengan alasan ayam mati”, jika dipikir secara logika hal ini tidak ada keterkaitannya dan di dalam Islam tidak ada disebutkan bahwa jika tidak menghabiskan makanan maka ayam peliharaan nya akan mati, maka seharusnya alasan yang tidak tepat itu diubah menjadi “*pamali* tidak menghabiskan makanan dengan alasan mubazir” sesuai di dalam ajaran Islam.
4. Tokoh responden yang lain mengatakan bahwa nilai dakwah yang ada pada *pamali* ini ada apabila ada dalil tentang kalimat – kalimat itu terbukti di dalam Al-Quran dan Hadist, dan jika tidak terbukti maka nilai dakwah pada kalimat – kalimat *pamali* ini tidak ada.
5. Sebagian besar responden berpendapat apabila *pamali* ini mengandung hal – hal mistis yang bertentangan atau berlainan dengan ajaran Islam maka akan menimbulkan kesyirikan.
6. Menurut responden dari organisasi Muhammadiyah, generasi zaman sekarang perlu adanya pendidikan yang berdasarkan ilmu bukan sekedar larangan – larangan yang kurang jelas alasannya. Mengenai relevannya tergantung dari konteks dan tujuan *pamali*, jika tujuan dari *pamali* baik seperti menjaga adab dan akhlak sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur’an dan apa yang ada di dalam Hadist maka dapat dipastikan *pamali* ini relevan,

dan begitu juga sebaliknya.

7. Sebagian juga ada yang berpendapat bahwa apabila *pamali* ini hanya sekedar mitos dan melenceng dari ajaran agama Islam maka sebaiknya ditinggalkan karena bahwasanya menurut beliau kita sebagai umat Islam disuruh memahami Islam dengan ilmu dan cara yang logis, bukan dengan ajaran – ajaran yang tidak diketahui dari mana asal – usulnya.

Analisis yang terdapat pada wawancara dari masyarakat ialah:

1. Menurut masyarakat *pamali* ialah larangan atau pantangan, *pamali* juga dipercayai sebagai hukum adat yang termasuk salah satu warisan budaya dengan keunikannya, yang mana adat ini sudah dipercayai dan diterima secara turun – temurun.
2. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *pamali* ini benar terjadinya, sudah terbukti selama berpuluh – puluh atau bahkan berabad – abad tahun.
3. Orang tua zaman dahulu menggunakan *pamali* ini sebagai salah satu komunikasi untuk mendidik anak – anak agar memiliki hidup yang terkontrol oleh para orang tua, jelasnya agar anak – anak pada zaman dulu lebih patuh pada orang tua, tidak nakal, dan tidak melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan.
4. Contoh *pamali* yang sudah banyak dikenal masyarakat Martapura ialah “*pamali manduduki bantal babisulan kaina*”(larangan menduduki bantal, orang yang mendudukinya dipercaya akan memiliki bisul) dalam kalimat *pamali* tersebut sebagai landasan edukasi bahwa sanya sebenarnya tidak boleh menduduki bantal karena bantal tempatnya kepala yang terhormat, sedangkan kalimat “akan memiliki bisul” itu dipercaya pada zaman dulu pernah ada orang yang menduduki bantal kemudian dia memiliki bisul, maka dari itu menduduki bantal dijadikan tindakan yang *pamali* atau larangan.
5. Sebagian masyarakat juga ada yang menegaskan bahwa apabila

kita telah mengetahui mengenai *pamali* tersebut, maka janganlah kita untuk melanggar pantangan itu.

6. Masyarakat Martapura percaya bahwa *Pamali* masih sangat relevan di kalangan generasi muda sekarang dengan pendekatan yang logis, memperkenalkan kalimat *pamali* dengan alasan yang logis, dengan alasan yang pasti diterima oleh generasi muda sekarang.

Pada kesimpulan ini, *pamali* akan tetap relevan menjadi budaya lokal yang diwariskan kepada kita dengan nilai-nilai luhur didalam-Nya, dengan catatan pendekatan yang logis sesuai pola pikir generasi sekarang, agar generasi muda sekarang dengan mudah memahami artinya dengan baik dan bijak, juga tidak langsung menyimpulkan bahwa hanya sebagai mitos belaka.

D. Analisis Pesan Dakwah dan Pesan Sosial Dibalik Kata Pamali

Pamali Yang berhubungan dengan Pesan Dakwah

1. *Pamali bangun malandau, kada parajakian* ‘Jangan bangun kesiangan, nanti susah mencari rezeki’.

قال ابن القيم في زاد المعاد : نوم الصبحة يمنع الرزق لأن ذلك وقت تطلب فيه الخليفة

أرزاقها وهو وقت قسمة الأرزاق فنومه حرمان إلا لعارض أو ضرورة . انتهى . قال

الحافظ بن حجر في الفتح : وقد ورد أن الرزق يقسم بعد صلاة الصبح، وأن الأعمال

. ترفع آخر النهار، فمن كان حينئذ في طاعة بورك في رزقه وفي عمله . والله أعلم . انتهى

وفي الفواكه الدواني على رسالة ابن أبي زيد القيرواني للنفراوي : وسئل مالك عن النوم بعد

صلاة الصبح فقال ما أعلمه حراما نعم ورد أن الأرض عجت من نوم العلماء بالضحي

مخافة الغفلة عليهم

Artinya:

Ibnu Qayyim berkata dalam Zaad al-Ma'ad: Tidur di waktu pagi menghalangi rezeki, karena pada waktu tersebut makhluk mencari rezeki dan pada waktu tersebut rezeki dibagikan. Jadi tidur di pagi hari adalah suatu kekurangan kecuali ada keadaan darurat atau keharusan. Saya selesai. Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: Telah diriwayatkan bahwa rezeki dibagikan setelah shalat fajar, dan bahwa amal-amal diangkat pada akhir hari. Maka barang siapa yang taat pada waktu itu, maka ia akan diberkahi rezekinya dan amalnya. Dan Tuhan tahu yang terbaik.

alam Al-Fawaakeh Al-Dawani tentang surat Ibnu Abi Zayd Al-Qayrawani kepada Al-Nafrawi: Malik ditanya tentang tidur setelah shalat fajar, dia berkata: Aku tidak mengetahuinya sebagai sesuatu yang terlarang. Ya, telah diriwayatkan bahwa bumi itu dipenuhi oleh para ulama yang tidur pada waktu pagi karena khawatir mereka menjadi lalai.

2. *Pamali basiul, kena banyak hutang* 'larangan bersiul, nanti akan banyak hutang'.

Tidak ada dalil spesifik tentang bersiul, akan tetapi bersiul adalah penyerupaan bagi orang Jahiliah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Anfal ayat 35.

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: "Sholat mereka di sekitar Baitullah tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka, rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur."

Sebagai orang muslim hendaklah kita tidak mengikuti segala sesuatu yang bukan dari ajaran islam sendiri.

3. *Pamali menjahid baju di awak, kada parajakian* 'pantangan menjahit baju dibadan nanti susah mencari rezeki'.

Larangan ini terdapat dalam kitab ta'lim muta'lim pada bab sesuatu yang menarik rizki dan sesuatu yang menegah dari pada rizki dan sesuatu yang meanmbah dari pada umur, dan yang mengurangi dari pada umur.

4. *Pamali makan kada talah* 'pamali tidak mengahabiskan makanan'.

Tidak mengahabiskan makanan akan menyebabkan mubazir, dalam kalimat pamali ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 31:

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai zīnah (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadah, seperti salat, ṭawaf dan lain-lainnya. Yang dimaksud dengan memakai zīnah ialah memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain. Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyai pakaian selembur saja, cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus. Rasulullah telah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تَرَبَّعَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ

فَلْيَتَرَبَّعْ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُودِ (رواه الطبراني والبيهقي عن ابن

عمر).

“Apabila salah seorang di antaramu mengerjakan salat hendaklah memakai dua kain, karena untuk Allah yang lebih pantas seseorang berdandan. Jika tidak ada dua helai kain, maka cukuplah sehelai saja untuk dipakai salat. Janganlah berkelumun dalam salat, seperti berkelumunnya orang-orang

Yahudi”. (Riwayat at-ṭabrānī dan al-Baihaqī dari Ibnu ‘Umar). Diriwayatkan dari Hasan, cucu Rasulullah, bahwa apabila ia akan mengerjakan salat, ia memakai pakaian yang sebagus-bagusnya. Ketika ia ditanya orang dalam hal itu, ia menjawab, “Allah itu indah, suka kepada keindahan, maka saya memakai pakaian yang bagus.” Dalam ayat ini, Allah mengatur urusan makan dan minum. Kalau pada masa Jahiliyah, manusia yang mengerjakan haji hanya makan makanan yang mengenyangkan saja, tidak makan makanan yang baik dan sehat yang dapat menambah gizi dan vitamin yang diperlukan oleh badan, maka dengan turunnya ayat ini, makanan dan minuman itu harus disempurnakan gizinya dan diatur waktu menyantapnya dengan terpelihara kesehatannya. Dengan begitu manusia lebih kuat mengerjakan ibadah. Dalam ayat ini diterangkan bahwa memakai pakaian yang bagus, makan makanan yang baik dan minum minuman yang bermanfaat adalah dalam rangka mengatur dan memelihara kesehatan untuk dapat beribadah kepada Allah dengan baik. Karena kesehatan badan banyak hubungannya dengan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang berlebihan berakibat terganggunya kesehatan. Karena itu, Allah melarang berlebihan dalam makan dan minum. Larangan berlebihan itu mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a. Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Sebab, makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makan kalau sudah merasa lapar, dan kalau sudah makan, janganlah sampai terlalu kenyang. Begitu juga dengan minuman, minumlah kalau merasa haus dan bila rasa haus hilang, berhentilah minum, walaupun nafsu makan atau minum masih ada.
- b. Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menyebabkan hutang yang banyak. Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha agar jangan besar pasak dari tiang.
- c. Termasuk berlebihan juga adalah makan dan minum yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُتُوا فِي غَيْرِ مَحْتَلَةٍ وَلَا سَرْفٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمِهِ عَلَيَّ

عَبْدِهِ (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن أبي هريرة)

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya.” (Riwayat Ahmad, at-Tirmizī dan al-Hākim dari Abu Hurairah). Perbuatan berlebihan yang melampaui batas selain merusak dan merugikan, juga Allah tidak menyukainya. Setiap pekerjaan yang tidak disukai Allah, kalau dikerjakan juga, tentu akan mendatangkan bahaya.

5. *Pamali guring habis asar, kaina gagilaan* ‘Pantangan tidur sesudah Ashar, nanti akan menjadi gila’

Seperti yang dikatakan responden Ustazd Syahrani bahwa sebagian masyarakat mengambil kalimat pamali ini tidak sembarangan akan tetapi pasti ada ambilan nya dan pada kalimat pamali tentang larangan tidur sesudah asar ini pernah disampaikan oleh al-‘alim al-‘alamah al-Arif billah asy-Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani pada ceramah keagamaanya di komplek ar-Raudah Sekumpul, beliau menyampaikan bahwa apabila seseorang mengamalkan tidur sehabis asar pasti akan mewarisi penyakit gila dengan berbagai sebab. Beliau juga menyampaikan bahwa tidak hanya sehabis asar tidur sehabis magrib sebelum waktu isya juga tidak boleh dengan alasan akan mewarisi sifatnya orang yahudi, dan tidur sehabis subuh sebelum matahari tebit dengan alasan akan mewarisi fakir miskin.

6. *Pamali barabah maninjak kibrat, badusa ganal* ‘Pantangan tidur mengarahkan kaki ke arah kibrat, nanti akan beroda’

Sebagian ulama menyatakan tidak ada masalah apabila kaki menghadap kibrat, karenanya tidak ada larangan khusus dalam al-Qur’an dan Hadist. Sebagian ulama yang lain nya memakruhkan apabila tidur kaki menghadap kitab seperti yang disebutkan dalam kitab Tabyin Al-Haqaiq, bahwa menjulurkan kaki ke arah kibrat baik pada saat terjaga maupun tidur adalah

makruh. Sebagaimana makruh juga dikenakan ketika menjulurkan kaki ke arah Alquran dan kitab-kitab fiqih. Kemudian dimakruhkan juga menjulurkan kaki ke arah mushaf dan kitab-kitab fiqih baik sewaktu dalam keadaan tidur atau terjaga. Sebagian ulama yang cenderung mengharamkan menjulurkan kaki ke arah kiblat. Di antaranya yang berpandangan seperti ini adalah Imam Zarkasyi. Hal ini dikarenakan menjulurkan kaki pada arah kiblat ada unsur penghinaan pada kiblat.

Sementara disebutkan dalam kitab *Tuhfatul Muhtaj* berikut, bahkan Imam Zarkasyi menegaskan akan keharaman menjulurkan kaki pada mushaf. Ada juga pendapat yang menyatakan menjulurkan kaki ke arah kubah juga sama, namun perbedaan hukum antara keduanya terdapat perbedaan di berbagai sisi.

Oleh karena itu, pada saat kita tidur, hendaknya sebisa mungkin menghindari tidur dengan posisi kaki menjulur ke arah kiblat. Ketika kita tidur hendaknya tidur dalam keadaan posisi miring ke kanan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

7. *Pamali makan sambal badiri, kaina batisnya bangkak* ‘larangan makan dan minum sambal berdiri nanti kaki nya bengkok’

Makan dalam keadaan berdiri jika kita lihat dalam ilmu Kesehatan tidak memiliki keterkaitan langsung akan tetapi jika dilakukan secara terus menerus akan berkontribusi pada masalah ini karena jika makan dan minum sambal berdiri dilakukan secara lama dapat menyebabkan penumpukan cairan di kaki, yang dikenal sebagai edema, terutama pada bagian bawah tubuh karena gravitasi. Selain itu makan dan berdiri juga dilarangan dalam agama seperti hadist yang diceritakan Abu Hurairah RA:

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

Artinya: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Apabila dia lupa maka hendaknya dia muntahkan." (HR Muslim).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

Artinya: "Nabi SAW sungguh melarang dari minum sambil berdiri. (HR Muslim).

Berdasarkan hadits larangan minum sambil berdiri tersebut, para ulama sepakat makan atau minum sambil duduk lebih utama daripada makan atau minum sambil berdiri.

Rasulullah pernah minum sambil berdiri. Padahal di sisi lain beliau melarangnya. Perbuatan minum sambil berdiri tadi menunjukkan bolehnya. Jadi yang beliau lakukan bukanlah makruh dari sisi beliau, bahkan bisa jadi wajib (untuk menjelaskan pada umat akan bolehnya). Sehingga gugurlah pendapat sebagian orang yang menyatakan disunnahkan minum air zam-zam sambil berdiri dalam rangka ittiba' (mencontoh) Rasulullah. (Dinukil dari I'atuth Tholibin, 3: 417

Dapat disimpulkan bahwa minum sambil berdiri itu boleh. Hal ini disamakan dengan makan sebagaimana keterangan dari Syaikh Ibnu Baz. Namun kita tetap minum atau makan dalam keadaan duduk dalam rangka kehati-hatian mengingat dalil yang melarang keras minum sambil berdiri.

8. *Pamali makan tangan kiri, iblis umpat makan* 'larangan makan menggunakan tangan kiri, nanti iblis ikut makan'.

Sebagian ulama mengatakan bahwa makan dan minum menggunakan tangan kiri hukumnya makruh, kecuali ada uzur maka diperbolehkan lah makan dan minum tangan kiri. Dan sebaiknya makan adalah menggunakan tangan kanan sebagaimana juga diceritakan oleh sahabat Umar bin Abi Salamah *radhiallahu'anhuma*:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، :

فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Sewaktu aku masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku: “*wahai bocah, ucaplah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu*”. (HR. Bukhari no.5376, Muslim no.2022)

9. *Pamali mandak al-Qur'an randah pada lintuhut, katulahan* 'larangan menaruh al-Qur'an lebih rendah dari pada lutut, nanti ketulahan'.

Dalam pantangan ini tidak ada dalil yang spesifik, akan tetapi jika dipikirkan ini adalah masalah adab dengan alquran.

Pamali yang berhubungan dengan Pesan Sosial

1. *Pamali mahirup gangan diwancuh, calungap sandukan* 'Jangan menyeruput kuah sayur disendok nasi, nanti suka menyela pembicaraan orang'.

Kebiasaan masyarakat disini, sayur yang biasanya akan disantap itu digunakan Bersama dan diletakkan dalam satu wadah beserta sendok nasi. Jika ada seseorang yang menyeruput kuah sayur itu menggunakan sendok nasi maka sayur yang ada didalam wadah itu bekas mulutnya. Itu lah yang dipercaya masyarakat sebagai pengarus *pamali* ini, masyarakat khawatir jika dilakukan mereka akan menjadi seseorang yang suka menyela pembicaraan orang lain, karena bahwasanya orang yang suka menyela pembicaraan orang lain itu akan dijauhi dari lingkungannya.

2. *Pamali duduk diatas, urang tuha dibawah, kaina ketulahan* 'jangan duduk diatas ketika orang tua duduk dibawah, nanti ketulahan (tidak ber adab)'.

Jika dilihat *pamali* ini berkaitan dengan adab kita kepada orang tua. Sebagai anak muda menghormati orang tua adalah hal yang wajib kita lakukan termasuk saat duduk. Masyarakat percaya jika duduk diatas dan orang tu

duduk dibawah sama halnya tidak menghormati orang tua. Seseorang yang tidak menghormati orang tua akan menyebabkan ketulahan atau berbagai kesialan yang menyimpannya akibat perilakunya tersebut.

3. *Pamali malingkahi awak urang nang guring, di isap nya darah* ‘larangan melangkahi orang yang sedang tidur, akan diisap darah nya’.

Pamali dengan tujuan mendidik anak agar patuh

1. *Pamali bajajalan tengah hari jum'at, babahaya* ‘pantangan jalan-jalan pada hari jumat, berbahaya’

Hari jumat adalah salah satu hari besar bagi umat Islam. Masyarakat disini sebagian besar adalah umat Islam dan kota Martapura sendiri termasuk kota yang dikenal dengan ke agamisan nya, dan pada saat tengah hari jumat mereka melakukan sholat jumat alangkah tidak pantasnya jika berjalan-jalan di tengah hari jumat sementara orang lain sedang beribadah kepada Allah. Sebaik nya dilakukan setelah sholat jumat jika ingin beraktifitas.

2. *Pamali banyanyi atawa bapander sambal baheba, patahan gigi* ‘pantangan bernyanyi atau berbicara ketika buang air besar, gigi bisa patah’.

Berbicara atau bernyanyi pada saat buang air besar memang bukan hal yang baik untuk dilakukan. Di samping kurang pantas, hal tersebut juga bisa saja mengganggu orang lain. yang mendengarnya.

Berlatar hal inilah pamali ini keluar dari tuturan para membuat kalimat pamali dengan ancaman yang cukup menakutkan yaitu patah gigi.

3. *Pamali basangga wihang, bisa kada paingatan, bila garing lambat wigas* ‘larangan bertopang dagu, jadi orang penglupa, jika ia sakit maka akan lambat sembuh’.

Duduk dengan bertopang dagu biasanya identik dengan orang yang lagi melamun atau memikirkan sesuatu. Orang yang sering melamun biasanya sering pula lupa akan sesuatu sebab pikirannya dipenuhi oleh lamunan. Selain itu, jika sering melamun akan menyebabkan hal-hal yang tidak baik memenuhi kepala kita hingga mengakibatkan kita tidak sadar akan

pemeliharaan badan atau diri, hal inilah yang menyebabkan kita sakit dan lambat sembuhnya.

4. *Pamali duduk diatas bantal, babisul* ‘larangan duduk diatas bantal, nanti pantatnya akan berbisul’.

Secara nalar pamali ini mengajarkan pemeliharaan terhadap sikap dan adab, pada masyarakat Martapura dulu bantal itu hanya digunakan untuk kepala. Dengan demikian untuk menakuti anak-anak atau orang yang ingin menduduki bantal tersebut maka disandingkanlah larangan dengan keterangan nanti pantatnya berbisul. Memang bisul itu sendiri sangat mengerikan apabila ada di pantat sebab sakitnya luar biasa dengan demikian, dari bayangan yang seperti itulah melahirkan ketakutan seseorang untuk tidak menduduki bantal (khusus untuk kepala).

5. *Pamali guring tangahari jum'at panggaringan* ‘larangan tidur tengah hari Jum'at, nanti akan penyakitan’.

Pada hari Jum'at saatnya untuk beribadah di masjid bagi laki-laki sedang kaum perempuannya jangan melakukan aktivitas lain seperti berdagang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kegiatan tidur di waktu tengah hari Jum'at sangat dilarang karena tidak pantas dilakukan. Hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam.

Kuatnya pengaruh *pamali* ini dalam masyarakat penuturnya, ini lah yang menyebabkan mereka tidak berani melanggarnya, sebab mereka takut akan menjadi sakit-sakitan apabila mereka melanggar pamali tersebut.

6. *Pamali guring sasanjaan hari, garing banget kaina* ‘larangan tidur waktu senja, nanti akan sakit keras’.

Pamali ini menyatakan larangan tidur di waktu senja sebab bisa mengakibatkan pelakunya sakit keras. Memang dalam kenyataannya kalimat pamali ini mengandung makna tertentu yang sangat dalam. Senja hari bertepatan dengan tibanya waktu shalat Magrib. Pada saat ini, umat Islam wajib melakukan ibadah shalat. Oleh karena itu tidak pantas memang kalau kita tidur di kala senja tiba sebab hal itu akan menyebabkan kita lalai melaksanakan kewajiban shalat Magrib.

7. *Pamali lintuhut disantuha kedagu pas duduk, penyakit hati* ‘larangan duduk menatukan lutut dengan dagu, nanti akan punya penyakit hati’.

Secara logika hal ini tidak ada hubungan sama sekali. Kalimat ini mengandung suatu nasihat yang berkaitan dengan pemeliharaan sikap.

Secara penalaran, makna yang terdapat dalam kalimat pamali ini menyatakan agar kita menjaga perilaku selagi duduk. Jadi apabila kita sedang duduk di manapun, janganlah menyatukan dengkul dengan dagu. Karena hal ini tidaklah sesuai etika atau tidak sopan apalagi jika dilakukan oleh seorang perempuan. Oleh karena itu, agar sikap kita semua menggambarkan status 'diri' yang beradat, maka para pembuat pamali ini mengembel-embeli kalimatnya dengan ancaman nanti kena penyakit hati. Tujuan embel-embel ini juga tidak lain agar para pendengar kalimat pamali menjadi takut bila melanggar pamali.

8. *Pamali makan badadadungkung, bahearaan kaina* ‘larangan makan sambal jongkok, bisa diare’

Secara nalar bisa saja dihubungkan dari segi makna nasihat. Makna nasihat yang dimaksud dalam kalimat pamali ini menganjurkan agar kita dapat berperilaku semestinya saat makan. Jangan seperti orang yang tidak beradat yaitu makan dengan posisi seperti mau buang air besar. Bukankah yang kita makan adalah sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita yaitu nasi. Oleh karena itu hendaknya kita bersikap yang baik pula saat memakan makanan yang membutuhkan perjuangan dalam memperolehnya itu.

9. *Pamali manilik urang dijamban, batimbil mata* ‘pantangan melihat orang di jamban, matanya berkutil’.

Pamali ini menyatakan larangan mengintip orang yang sedang buang hajat di jamban atau kakus sebab hal itu diyakini akan menyebabkan mata pelakunya berkutil. Nasihat yang terkandung dalam kalimat pamali ini menyuruh anak-anak alau siapa saja yang pernah atau belum pernah mengintip orang buang hajat supaya jangan melakukannya. Kutil yang akan hinggap di mata tersebut menyatakan agar kita menjaga mata supaya jangan melihat aib orang lain.

Dengan demikian jangan coba-coba melanggar pamali ini, itulah tujuan yang diharapkan dari rangkaian kalimat *pamali* ini.

10. *Pamali masuk ka dalam rumah jalan lalunggang, kaina rumah nya rancak kamalingan* ‘pantangan masuk rumah lewat jendela, nanti kemalingan’.

Secara etika, masuk melalui jendela memang bukan hal yang baik . Jendela bukan tempat orang keluar-masuk rumah. Biasanya yang menggunakan jendela sebagai tempat keluar-masuk adalah maling. Berangkat dari hal ini, mab rCl11utur pamali tidak ingin generasi bcrikutnya mcmliliki tabiat scpcrti pencuri yang masuk lewat jendcla, lalu dibuatlah kalimat *pamali* ini.

11. *Pamali talalu bagaya, kamirawaan* ‘pantangan terlalu bercanda, nanti bisa nangis’.

Meski pamali ini ditunjukkan kepada semua orang, namun umumnya pamali ini lebih sering ditujukan kepada anak-anak, karena biasanya anak-anaklah yang lcbih scring bercanda berlcbihan dibanding orang dcwasa. Oleh karena itu untuk menghindari akibat yang tidak bagus tcrscbut maka keluarlah kalimat pamali ini agar anak-anak menjaga sikap untuk jangan terlalu herlcbihan saat bercanda.

12. *Pamali makan kada habis, banih di pahumaan rusak* ‘pantang makan tidak habis nanti padi di sawah rusak’.

Pamali ini menyatakan pantang makan tidak habis padi di sawah nanti bisa rusak. Antara padi dan makan jelas ada hubungannya. Padi setelah diproses menjadi nasi yang kila makan. Betapa susahnya kita mendapatkan nasi tersebut. Oleh karena itu penghargaan kita terhadap sesuatu yang susah kita peroleh lewat proses atau perjuangan sangat prlu dilakukan. Dengan demikian sebagai bukti rasa syukur kita terhadap rezeki dengan menghabiskan makanan yang kita makan. Jangan membiarkan nasi yang kita letakkan di piring terbuang sia-sia. Supaya pendengar *pamali* lcbih mematuhi kalimat ini maka penutur pamali meletakkan rangkaian kalimat nanti padi di sawah bisa rusak.

13. *Pamali mambiarakan baras tahambur di lantai, bisa mawarisi fakir miskin* ‘Jangan mcmbiarkan beras berhamburan di lantai, bisa menjadikan miskin’

Pamali ini ditujukan kepada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Beras merupakan makanan pokok. Jika membiarkan beras berhamhuran di lantai merupakan hal yang mubazir. Agar pendengar *pamali* mematuhi pamali tersebut, penuturnya mengatakan kalimat ini bisa mewarisi fakir miskin sebagai salah satu bentuk ancaman bagi si pendengar. Akibatnya, pendengar *pamali* tidak berani melanggarnya karena takut jika nantinya kehidupannya akan miskin.

14. *Pamali banyanyi sambil bamasak, bisa balaki Tuha* 'Jangan menyanyi sambil memasak, bisa mendapatkan suami yang tua' Pamali ini menyatakan larangan menyanyi sambil memasak, sebab diyakini hal tersebut bisa menyebabkan pelakunya akan mendapatkan suami yang tua. Pamali ini ditujukan untuk mencegah para gadis yang memasak jangan terlalu asyik menyanyi. Sebab kalau terlalu asyik menyanyi nanti bisa-bisa masakannya tidak masak-masak. Berangkat dari hal ini kemungkinan besar telah melahirkan kalimat pamali ini. Dan agar orang yang mendengarnya menjadi mematuhi kalimat ini maka diberi sedikit penekanan makna dalam rangkaian kalimat lain yaitu nanti bersuami tua
15. *Pamali mangibit iwak badahulu nang di tengah, kaina pangoler bagawian* 'pantang mencubit ikan duluan nang di tengahnya, nanti malas bekerja' Pamali ini menyatakan agar jangan mengambil ikan pada bagian tengah nanti malas bekerja. Maksud yang terkandung dalam kalimat pamali ini adalah agar jangan mengambil duluan daging ikan bagian tengah sebab bagian ini yang paling banyak dagingnya. Dan kalau duluan mengambilnya dan merasa enak jangan-jangan ketagihan hingga yang lain tidak kebagian. Disamping itu, jika ia ketagihan, maka" makannya akan banyak sehingga ia akan kekenyangan. Jika seseorang sudah kekenyangan, dikhawatirkan ia akan malas untuk berdiri atau mewakilkan pekerjaan lainnya.
16. *Pamali mencatuki burit urang kaina bamasak bisa kada nyaman* 'jangan memukul pantat orang , nanti masakan nya bisa tidak enak' Dikaitkan dengan logika, memang tidak ada hubungannya antara memukul pantat orang dengan masakan tidak enak. Pamali ini tidak bisa diterima akal.

Namun, dikaitkan dengan sopan santun, memukul pantat orang merupakan tindakan yang kurang sopan, meskipun hal itu dilakukan sambil bercanda.